

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan pulau yang tak terhitung jumlahnya. Bentuk negara kepulauan tersebutlah yang menghasilkan berbagai macam budaya yang ada di Indonesia. Diawali dari pulau Sumatra terbentang hingga pulau Papua, menghasilkan berbagai budaya dari masing-masing daerah di Indonesia. Keadaan alam serta letak geografis tersebut membuat Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tak ternilai. Merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain sehingga negara-negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. (M. Ainul Yakin, 2005 : 34).

Salah satu daerah yang ada di Indonesia Provinsi

Bengkulu merupakan yang memiliki keragaman seni budaya yang mencirikan khas (Lazmihfa 2013 : 2). Peran kearifan lokal dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat merupakan Kearifan lokal yang memiliki peranan sebagai nilai dan norma budaya dalam mengatasi persoalan sosial yang dialami masyarakat. Peran tersebut sekaligus menyiratkan bahwa tradisi berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan lokal, informasi lokal, nilai budaya, norma budaya dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan dengan pola, formula dan prosedur khusus yang berbeda dari bahasa atau komunikasi dan tingkah laku sehari-hari. Setiap masyarakat mempunyai tradisi yang turun temurun dilakukan masyarakat. Tradisi atau adat yang dianut oleh masyarakat memiliki makna dan multi tafsir, maka disinilah posisi pentingnya sebuah kajian untuk memperoleh gambaran komprehensif terhadap keragaman tradisi dan diharapkan dapat membawa kesatuan dalam ragam tafsir tersebut.

Adapun bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat, Tari Rendai dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Sebagai warisan budaya, Tari Rendai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial dan budaya yang berperan penting dalam menjaga identitas serta keharmonisan sosial masyarakat (Nopiarti, 2019 :3)

Kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat, berfungsi sebagai identitas dan kekayaan budaya yang harus dijaga. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian kearifan lokal, sementara masyarakat berperan aktif dalam mengimplementasikan dan menjaga tradisi tersebut. Pemerintah desa, misalnya, memiliki peran strategis dalam melestarikan kearifan lokal melalui kebijakan dan program yang mendukung pengembangan budaya. Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Sorowako, pemerintah desa berperan dalam menjaga kearifan lokal yang beragam, termasuk pelestarian seni dan bahasa daerah (Rusmana, 2022). Di sisi lain, masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Masyarakat lokal sering kali menjadi penjaga dan pelaku utama dalam melestarikan kearifan lokal. Sinergi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan pelestarian kearifan lokal (Putri, 2024: 9).

Masuknya berbagai etnis ke wilayah Provinsi Bengkulu serta adanya asimilasi, transformasi budaya yang di bawa bangsa luar baik melalui penyiaran agama, perdagangan, kolonialisme, imperialisme sehingga memunculkan budaya baru, salah satunya tari rendai. Kemudian kesenian Rendai merupakan kesenian yang dibawa oleh Raja Pagaruyung dari Minangkabau yang

merantau ke wilayah Selali, Kecamatan Pino Raya, Bengkulu Selatan. Namun tidak diketahui secara pasti masuknya kesenian Rendai di Kota Bengkulu (Eriyulian Hidayat: 2022: 9).

Sebagai hasil dari perpaduan antara adat dan sikap sosial, Tari Rendai berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang holistik, di mana seni, sosial Masyarakat, dan budaya saling terkait untuk membentuk individu yang memiliki moral dan integritas tinggi. Dalam penelitian ini salah satu kesenian yang masih dimainkan oleh masyarakat Kota Bengkulu Khususnya di Desa Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma adalah *Rendai*. sesuai dengan hasil obsevasi dan wawancara kepada salah satu tokoh Masyarakat di desa kembang mumpo yaitu Bapak Sudirhan dan pada tanggal 20 Desember 2024 berikut hasil wawancara tentang Tari rendai.

Rendai merupakan salah satu kesenian yang sering ditampilkan di dalam upacara perkawinan adat suku Serawai di Kota Bengkulu. Sebagai alat pemersatu masyarakat di dalam kesenian *Rendai* terdapat nilai-nilai baik yang terkandung di dalam prosesinya. Kesenian *Rendai* yang berada dalam upacara *Bimbang Gedang* biasanya akan dimainkan pada sore hari terakhir sebelum acara malam puncak *Bimbang Gedang*, kemudian *Rendai* dimainkan lagi pada malam *bedendang* dalam *Upacara Bimbang Gedang*

tersebut. Dalam pembiayaan penari dan pengiring musik *Rendai* diberikan bayaran sesuai dengan banyaknya penari dan pengiring musik yang ikut dalam prosesi upacara perkawinan atau penyambutan tersebut.

Secara historis, Tari Rendai sering ditampilkan dalam acara-acara adat dan keagamaan, seperti pesta pernikahan, perayaan adat, dan peringatan hari besar Islam. Tari ini melibatkan sejumlah penari yang bergerak secara berirama mengikuti alunan musik tradisional, yang kerap disertai dengan narasi atau syair yang berisi pesan-pesan moral dan spiritual. Dalam hal ini, Tari Rendai berfungsi sebagai media penyebaran nilai-nilai sosial, seperti ajaran tentang ketakwaan, kejujuran, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Julita Putri Ardiani yang berjudul eksistensi dan makna tari rendai dalam bimbang gedang pada masyarakat sawah lebar provinsi Bengkulu (Ardiani, n.d. 2022) penelitian ini berfokus pada makna tari rendai dalam bimbang gedang sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus kepada nilai sosial dan budaya dalam tari rendai. dan juga penelitian yang dilakukan Sri Rustiyanti yang berjudul Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai (Rustiyanti, 2015) penelitian ini berfokus Musik Internal dan Eksternal yang terdapat dalam Kesenian Randai sedangkan penelitian

penulis berfokus kepada nilai sosial dan budaya dalam tari rendai

Maka melalui latar belakang di atas, peneliti kemudian tertarik untuk Kembali meneliti tentang tari rendai yang akan berfokus pada menggali lebih dalam tentang nilai sosial dan budaya tradisi tari rendai sebagai kearifan lokal masyarakat di desa kembang mumpo, kecamatan semidang alas, kabupaten seluma

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses kegiatan tradisi Tari Rendai di Desa Kembang Mumpo?
2. Apa nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam Tradisi Rendai di Desa Kembang Mumpo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Proses Pelaksanaan Tradisi Tari Rendai di Desa Kembang mumpo?
2. Mendeskripsikan nilai sosial dan budaya dalam Tradisi Rendai di desa kembang mumpo?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan akademik
 - a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang tradisi tari rendai sebagai kearifan lokal di Desa Kembang Mumpo. Hal ini dapat memberikan kontribusi pada bidang antropologi dan etnografi, serta memperluas pemahaman tentang kebudayaan

lokal Indonesia.

- b. Melalui penelitian ini, nilai-nilai pendidikan dan keagamaan yang terkandung dalam tradisi tari rendai dapat dianalisis. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan program pendidikan karakter yang berbasis lingkungan, karena tradisi lokal seringkali mengandung nilai- nilai yang berhubungan dengan konservasi lingkungan

2. Kegunaan Praktis:

- a. Memberikan pemahaman lebih mendalam kepada masyarakat mengenai pentingnya melestarikan nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lokal, seperti gotong royong dan rasa syukur dalam "Tari rendai ."
- b. Menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan terkait pelestarian budaya dan tradisi lokal sebagai bagian dari program pembangunan kebudayaan.
- c. Mendorong masyarakat setempat untuk lebih menghargai dan menjaga kearifan lokal yang ada, serta menanamkan nilai pendidikan tersebut kepada generasi muda.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang penafsiran istilah- istilah berarti yang jadi titik perhatian periset di dalam judul riset.

Tujuan definisi sebutan supaya tidak terjalin kesalahpahaman terhadap arti sebutan sebagaimana diartikan oleh periset. Definisi istilah pada riset ini dipaparkan selaku berikut:

1. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Nilai sosial sebagai ciri identitas setiap masyarakat. Nilai tersebut dianut, diyakini kebenarannya, serta dijunjung tinggi keberadaannya. Dalam pandangan sosiologi, nilai dianggap sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat.

Beberapa definisi nilai sosial dari para ahli, seperti: Kimball Young Nilai sosial adalah asumsi abstrak dan sering tidak disadari mengenai apa yang dianggap benar dan yang penting. Woods Nilai Sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Geometri Tubuh Dilansir dari buku Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" pada Masyarakat Tomia (2015) karya

Susianti, pengertian nilai sosial adalah ukuran atau penilaian tentang pantas atau tidaknya perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada sesuatu yang dianggap

benar, baik leluhur dan penting yang berguna secara nyata bagi menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat.

2. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan konsep yang mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya memainkan peran sentral dalam membentuk identitas, norma, dan perilaku individu serta kelompok dalam suatu Masyarakat. Nilai budaya merujuk pada seperangkat keyakinan, norma, sikap, dan prinsip yang dianut dan dihargai oleh suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai ini diperoleh melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak individu lahir dan terus berkembang sepanjang kehidupannya. Nilai budaya menjadi pijakan yang kuat dalam mengarahkan perilaku, mempengaruhi pola pikir, serta memberikan identitas budaya bagi individu dan kelompok masyarakat.

3. Nilai kearifan

Nilai kearifan adalah prinsip, norma, atau pandangan hidup yang berasal dari kebijaksanaan lokal atau tradisi suatu masyarakat, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap kehidupan, alam, serta hubungan antar manusia yang biasanya dikaitkan dengan kebijaksanaan praktis yang telah

Terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan

sosial, budaya, dan lingkungan. contoh nilai kearifan meliputi rasa gotong royong, kepedulian terhadap alam, penghormatan terhadap sesama, dan pemeliharaan adat istiadat yang melestarikan identitas budaya suatu komunitas. Nilai-nilai ini sering kali bersifat lokal dan unik, namun relevan dengan kehidupan sehari-hari karena membantu menjaga harmoni sosial dan kesejahteraan masyarakat.

4. Pengertian Tari Rendai

Tari rendai/berendai merupakan sebagai tari pembuka yang dilakukan oleh sepasang penari yang diiringi oleh alat musik serunai dan gendang panjang. Pada tarian ini memiliki gerakan silat, dan dendang yang dilantunkan adalah dendang ketapang. Pada tarian ini terdapat 2 orang penari lengguai atau carano.

Tari Rendai biasanya mengandung gerakan-gerakan yang simbolis, mewakili nilai-nilai seperti kebersamaan, hormat kepada leluhur, dan pengabdian kepada Tuhan. Selain itu, Tari Rendai juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda untuk memahami dan melestarikan tradisi serta kearifan lokal.